

BAB III

PENAFSIRAN IMAM AL-MARAGHI

TENTANG FUNGSI HATI DALAM *TAFSÎR AL-MARÂGHÎ*

A. Penafsiran Imam Al-Maraghi tentang Fungsi Hati dalam *Tafsîr Al-Marâghî*

Al-Qur'an memberikan sifat-sifat pada hati manusia¹. Berikut ini penafsiran Imam al-Maraghi tentang fungsi hati berdasarkan sifat-sifatnya yang urutannya disesuaikan dengan Surat dalam al-Qur'an dengan rujukan kitab *Tafsîr al-Marâghî*:

1. *Qalb Al-Ghulf* Menunjukkan Hati Sebagai Penerima Dan Penolak (Surat Al-Baqarah [2]: 88)

وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ ۚ بَلْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ

“Dan mereka berkata, “Hati kami tertutup.” Tidak! Allah telah melaknat mereka itu karena keingkaran mereka, tetapi sedikit sekali mereka yang beriman.”²

Imam al-Maraghi menafsirkan bahwa sebuah *sunnatullah* yang berlaku terhadap makhluk-Nya (manusia), jika manusia sudah lama tidak kedatangan Rasul, hati mereka menjadi keras sehingga kelembutan hatinya hilang dan tidak menerima nasihat-nasihat. Sikap ini mengakibatkan mereka membangkang perintah-perintah Allah, bahkan mendorong untuk berani merubah ketentuan-ketentuan syariat agama melalui cara takwil yang jauh dari kebenaran. Mereka pun lupa terhadap peringatan-peringatan Allah kepada mereka sebelumnya.³

Allah kemudian mengutus para Rasul secara terus-menerus karena keadaan tersebut agar jangan sampai terlalu banyak waktu senggang yang dapat mengakibatkan mengerasnya hati umat manusia. Bangsa Yahudi adalah bangsa yang banyak kedatangan Rasul. Karenanya tidak ada alasan bagi mereka untuk melupakan syariat-syariat agama atau mau mencoba-

¹ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Tafsîr Ilmi Fenomena Kejiwaan Manusia* ..., hlm. 19-21.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah* ..., hlm. 14.

³ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsîr al-Maraghi* ..., juz 1, hlm. 298.

coba dan menakwilkan sekehendak hati mereka. Tetapi sangat disayangkan, mereka adalah suatu kaum yang cenderung mengikuti hawa nafsu dan mengikuti kehendak nafsunya. Mereka selalu menentang perintah Rasul yang diutus untuk mereka. Sebagian di antara mereka ada yang tidak percaya kepada Rasul tersebut, bahkan sebagian lainnya ada yang berani membunuh mereka.⁴

Makna *dan mereka berkata, "Hati kami tertutup."* Perkataan ini adalah perkataan Bani Israil yang hidup semasa dengan diturunkannya al-Qur'an. Mereka mengatakan bahwa hati mereka telah ditutupi oleh watak yang membuat mereka tidak memahami apa saja yang disampaikan Rasul. Kemudian Allah menjawab perkataan mereka, sekaligus membatalkan dugaan mereka itu. *Tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka.* Artinya, bukankah duduk masalah yang sebenarnya itu sebagaimana yang mereka duga? Tetapi sebenarnya hati kecil mereka secara fitri mempunyai bakat untuk menerima kebenaran. Jadi, Allah lah yang sebenarnya menjauhkan mereka dari rahmat Allah karena ingkarnya mereka terhadap para Nabi sebelumnya dan karena mereka tidak mengamalkan kandungan *al-Kitab*, bahkan mereka berani merubah untuk memuaskan nafsu belaka.⁵

Pada akhir ayat Allah *Subhanahu wa ta'ala*, menuturkan sebab turunnya laknat yang ditimpakan kepada mereka. Jadi, bukan karena Allah berbuat aniaya terhadap mereka. Tetapi justru merekalah yang menganiaya diri sendiri karena kekafiran dan kemaksiatan yang dilakukan secara berkepanjangan. Kemudian Allah *Subhanahu wa ta'ala* menyampaikan kesimpulan dari apa yang telah disebutkan di permulaan ayat. *Maka sedikit sekali mereka yang beriman.* Iman mereka sangat tipis lantaran keimanan mereka hanya terbatas pada *al-Kitab*, dan sebagian lain mereka ubah serta mereka tolak (tidak amalkan). Apa yang mereka akui sebagai orang-orang beriman, kenyataanya hanya sampai kepada mulut. Iman mereka tidak

⁴ *Ibid.*, hlm. 299.

⁵ *Ibid.*, hlm. 301-302.

diterjemahkan di dalam tingkah laku. Iman yang benar adalah yang mampu menguasai gejolak hati, sehingga menjadi pendorong bagi mereka untuk mengamalkan kandungan *al-Kitab*. Tetapi rupanya yang melatar belakangi sikap mereka tidak lain hanya hawa nafsu. Sebab, semuanya menjurus kepada hal-hal yang bertentangan dengan ajaran-ajaran *al-Kitab*.⁶

Kemungkinan makna yang dimaksud ayat ini adalah sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ibnu Jarir at-Tabary yang mengatakan, "Yang beriman di antara mereka terhadap apa yang disampaikan kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* hanyalah golongan minoritas. Jadi, tidak berarti semua Bani Israil mengingkari Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* karena sebagian kecil di antara mereka beriman kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dengan kata lain sebagian kecil di antara mereka adalah orang-orang yang selamat."⁷

Imam al-Maraghi menjelaskan di dalam kitab tafsirnya, bahwasanya hati secara fitrah memiliki potensi untuk menerima kebenaran. Bani Israil mengakui bahwa hati mereka telah ditutupi oleh watak yang membuat mereka tidak memahami pelajaran, hal ini disebabkan mereka mengikuti hawa nafsu sehingga membuat mereka memiliki sifat pembangkang. Hati memiliki sifat berpotensi untuk tertutup, maka ia maka berfungsi sebagai alat penerima dan penolak.

2. *Qalb Qosiyah* Menunjukkan Hati Sebagai Pusat Pengendali (Surat Al-Ma'idah [5]: 13)

فِيمَا نَقَضْتَهُمْ مِيثَاقَهُمْ لَعْنَتُهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ ۖ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ ۚ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, maka Kami melaknat mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah firman (Allah) dari tempatnya, dan mereka sengaja melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka. Engkau (Muhammad)

⁶ *Ibid.*, hlm. 302.

⁷ *Ibid.*

senantiasa akan melihat pengkhianatan, dari mereka kecuali sekelompok kecil di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”⁸

Imam al-Maraghi menafsirkan bahwa Allah menerangkan kepada kita tentang janji yang telah Dia ambil dari orang-orang Yahudi dan Nasrani, *(tetapi) karena mereka melanggar janjinya, maka Kami melaknat mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu*. Dikarenakan Bani Israil melanggar janji yang telah mereka ikrarkan, di antaranya adalah beriman dengan Rasulullah yang diutus kepada mereka, menolong dan menghormati mereka, maka kemudian Bani Israil mendapat kutukan dan murka Kami, dan dijauhkan dari belas-kasih Kami. Karena dengan pelanggaran janji itu, rusaklah fitrah mereka jiwa mereka menjadi kotor, hati mereka menjadi keras membatu. Sampai mereka tega membunuh para Nabi tanpa alasan yang benar, dan menuduh yang tidak-tidak terhadap Maryam, serta menghina putranya yang diutus kepada mereka. Disebabkan semua perbuatan ini lah mereka dijauhkan dari rahmat Allah.⁹

Sudah menjadi *sunnatullah* bahwa semua perbuatan buruk akan membekaskan pengaruh-pengaruh yang buruk pula dalam hati pelakunya. Perbuatan buruk akan membuat hati keras tak dapat ditembus oleh nasihat dan pelajaran. Oleh karena itu, mereka layak mendapat kutukan dan murka Allah, serta dijauhkan dari anugerah dan rahmat-Nya. Ini mirip seperti orang yang tidak peduli dengan dirinya dan tidak menggubris undang-undang kesehatan. Tak ragu, orang itu pasti akan terkena bermacam-macam penyakit dan gangguan. Dan jikalau sudah demikian, jangan ia salahkan orang lain, salahkan dirinya sendiri. Karena dia sendirilah penyebabnya, karena sikapnya yang tidak peduli terhadap kesehatan.¹⁰

Makna *mereka suka mengubah firman (Allah) dari tempatnya*, merubah firman Allah dari tempatnya bisa terjadi, terkadang dengan merubah lafal-lafal yang semestinya di depan di belakangan atau

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah* ..., hlm. 110.

⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi* ..., juz 6, hlm. 140.

¹⁰ *Ibid.*

sebaliknya, menambah dan mengurangi. Terkadang, dengan merubah makna yaitu dengan mengartikan lafal-lafal secara tidak benar, yang masing-masing dari perubahan-perubahan tersebut benar-benar dialami oleh Kitab Taurat maupun kitab-kitab Bani Israil yang lain.¹¹

Taurat yang ditulis Musa, dan yang olehnya Bani Israil diambil sumpah dan janji supaya menghafal kitab tersebut, sebagaimana tercantum di dalam Kitab Ulangan pasal 31, naskah aslinya sudah tidak ada lagi. Menurut kesepakatan para ahli sejarah baik dari kaum Yahudi sendiri maupun Nasrani, yaitu ketika terjadi pengasingan orang-orang Yahudi oleh bangsa Babilonia. Padahal pada saat itu yang ada pada mereka hanya tersisa teks kitab itu saja yang belum sempat mereka hafalkan, seperti halnya kaum muslim yang menghafalkan al-Qur'an di masa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.¹²

Memang ada lima kitab yang dibangsakan kepada Musa, yang memuat berita bahwa Musa telah menulis Taurat dan mengambil janji pada Bani Israil untuk menghafalnya. Namun tidak ragu, bahwa lima kitab itu sama sekali bukan Taurat. Dalam kitab-kitab itu pun terdapat pula berita tentang wafatnya Nabi Musa dan bahwa sepeninggal beliau tak seorang pun pengganti yang secakap beliau sampai datangnya saat itu, yakni saat ditulisnya Kitab Ulangan.¹³

Hal ini merupakan bukti terbesar, bahwa penulis Kitab Ulangan bukanlah orang yang hidup sezaman dengan Nabi Musa, bahkan hidup selang beberapa lama setelah beliau wafat. Disamping terdapat dalam kitab-kitab tersebut kata-kata Babilon, yang menunjukkan bahwa kitab-kitab itu ditulis oleh orang setelah kejadian pengasingan. Oleh karena itu, tidak heran jika kemudian banyak para ahli sejarah Barat yang membuktikan, bahwa Taurat yang ada di tangan orang-orang Yahudi kini, sebenarnya ditulis

¹¹ *Ibid.*, hlm. 140-141.

¹² *Ibid.*, hlm. 141.

¹³ *Ibid.*

beberapa abad setelah wafatnya Nabi Musa oleh seorang pendeta bernama Ezra, setelah Bani Israil diizinkan pulang ke negerinya.¹⁴

Makna *dan mereka sengaja melupakan sebagian pesan yang telah diperingatkan kepada mereka*. Ada riwayat dari Ibnu Abbas, bahwa dia mengartikan ayat ini, "Mereka melupakan kitab". Sedang menurut Mujahid, artinya "Mereka melupakan kitab Allah ketika diturunkan kepada mereka."¹⁵

Maksud Ibnu Abbas dan Mujahid, bahwa mereka melupakan sebagian dari kitab yang asli. Sementara itu, penafsir lain mengatakan, "Mereka melupakan kitab, dengan tidak mengamalkannya." Padahal yang benar, bahwa kaum Yahudi telah kehilangan kitab mereka, yaitu ketika bangsa Babilonia membakar kuil dan merobohkan kota mereka, kemudian menangkap hidup-hidup orang yang masih tinggal. Dan ketika mereka mendapatkan kemerdekaan kembali, maka mereka himpun kembali apa yang masih sempat mereka hafal, dengar dan amalkan dari Taurat.¹⁶

Hal ini sekaligus merupakan bukti terbesar bahwa al-Qur'an memang mukjizat dari Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang dapat dibuktikan oleh sejarah sesudah kebangkitan beliau, yakni berabad-abad setelah wafatnya Nabi Musa.¹⁷

Makna *engkau (muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka kecuali sekelompok kecil di antara mereka (yang tidak berkhianat)*. Maksud ayat ini adalah sesungguhnya engkau wahai Nabi Muhammad, akan senantiasa melihat pengkhianatan demi pengkhianatan yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi itu. Oleh sebab itu, jangan sekali-kali kamu menyangka aman dari tipu daya mereka, sekalipun kamu telah memberi jaminan atas keamanan jiwa mereka. Karena mereka memang kaum yang tidak setia dan tidak bisa dipercaya. jika janji dan sumpah dari Allah saja sudah berani mereka langgar, mana mungkin bisa diharapkan

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 141-142.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 142.

¹⁷ *Ibid.*

kesetiaan mereka dan amanatnya? Kecuali sedikit saja di antara mereka yang tidak berkhianat, seperti Abdullah bin Salam dan kawan-kawannya yang masuk Islam dan membenarkan Allah dan Rasul-Nya. Kepada kelompok ini, jangan sekali-kali kamu berburuk sangka, dan tak perlu khawatir mereka melakukan pengkhianatan dan penipuan.¹⁸

Makna *maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik*. Ayat ini bermakna, maafkanlah mereka yang sedikit itu atas keteledorannya dan ampunilah kekeliruannya, perlakukanlah mereka dengan kebaikan yang diridhai Allah. Karena kamulah orang yang patut melakukan apa yang disukai dan diridhai Allah. Demikian, menurut pendapat Abu Muslim. Sedang yang lain menafsirkannya, maka maafkanlah orang-orang Yahudi itu yang hendak menggerakkan tangan mereka untuk membunuh kamu dan para sahabatmu, serta ampunilah kejahatan mereka. Karena sesungguhnya Aku menyukai orang yang lebih suka memberi maaf dan ampun terhadap orang yang berlaku jahat kepadanya. Yakni, lebih suka berbuat kebajikan dan keutamaan daripada menuntut keadilan.¹⁹

Konon, ketika Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sampai di Madinah, maka beliau ingin mengadakan perdamaian dengan orang-orang Yahudi yang tinggal di sana. Maka diadakanlah perjanjian dengan mereka, bahwa mereka tidak akan memerangi Nabi dan tidak akan membantu kaum yang memerangi beliau. Sebaliknya, mereka dijamin aman jiwa, harta dan kemerdekaan mereka.²⁰

Pada waktu itu ada tiga golongan Yahudi yang tinggal di sekitar Madinah, yaitu Bani Qainuqa', Bani Nadir dan Bani Quraizah. Namun, setelah itu mereka melanggar perjanjian dan hendak membunuh Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, sehingga dengan demikian sebenarnya mereka sudah boleh diperangi. Tetapi Nabi sendiri lebih menyukai

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 143.

²⁰ *Ibid.*

perdamaian daripada peperangan. Oleh karena itu, beliau cukup mengusir mereka dari sekitar, dan dikirimnya seorang delegasi yang menyampaikan pesan beliau: "Keluarlah kalian dari Madinah, jangan lagi tinggal bersamaku". Saya memberi tempo kepada kalian sepuluh hari lamanya. Barangsiapa yang masih aku dapati tinggal di Madinah sesudah itu, akan aku penggal lehernya."²¹

Mereka pun kemudian bersiap-siap hendak pergi beberapa hari lamanya, ketika kemudian niat mereka itu dihalang-halangi oleh seorang bernama Abdullah bin Ubay. Dia kirim surat kepada mereka, "Kalian jangan takut. Sungguh, ada bersamaku 2000 tentara yang akan bergabung bersama kalian dalam benteng kalian. Mereka siap mati membela kalian dan begitu pula kalian akan mendapat bantuan dari Quraizah dan sekutu-sekutu kalian dari Gatfan."²²

Kaum Yahudi itu ada dia bawah pemimpin mereka yang sangat ditaati, bernama Huyaiy bin Akhtab. Dia sangat memusuhi Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan dia lah yang menghasut mereka untuk memerangi Nabi dan mengkhianati janjinya. Tentu saja, dia lebih cenderung pada anjuran Abdullah bin Ubay. Maka, dia kirim balasan kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Katanya, "Kami sungguh tidak akan keluar dari Madinah. Maka lakukanlah apa kehendakmu."²³

Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* kemudian mengerti bahwa mereka menghendaki peperangan. Maka, keluarlah beliau bersama kaum muslimin untuk menemui mereka dengan bendera dipegang oleh Ali bin Abi Thalib. Ketika kaum muslimin datang, mereka sudah siap dalam benteng-benteng mereka. Mereka lempari kaum muslimin dengan anak panah dan batu-batu. Dan setelah pengepungan yang dilakukan kaum muslimin, mereka rasakan semakin berat, dan agaknya mereka tak mampu lagi melakukan perlawanan. Akhirnya, mereka terima untuk keluar dari Madinah dengan selamat.²⁴

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*, hlm. 144.

²⁴ *Ibid.*

Mereka pun sadar bahwa apa yang dijanjikan oleh Abdullah bin Ubay merupakan pelanggaran dan pengkhianatan itu sendiri. Padahal, waktu itu Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sebenarnya bisa saja melenyapkan dan memusnahkan mereka sama sekali, tetapi beliau lebih suka memberi maaf dan berbuat baik. Beliau cukup menyingkirkan mereka dari Madinah, yakni supaya mereka keluar dari kota itu. Mereka diizinkan membawa anak-anak mereka dan barang-barang sekuat unta, selain senjata. Dan pergilah mereka menuju Khaibar.²⁵

Hati merupakan tempat di mana manusia memproses informasi, mempertimbangkan pilihan, dan memutuskan tindakan yang akan diambil. Imam al-Maraghi menjelaskan di dalam kitab tafsirnya, bahwasanya perbuatan buruk akan membekaskan keburukan dalam hati pelakunya yang menjadikan hati keras membatu sehingga akan menyulitkan dalam mengendalikan diri dari hawa nafsu. Hati memiliki sifat berpotensi untuk mengeras, maka ia berfungsi sebagai pusat pengendalian perilaku.

3. *Qalb Muallafah* Menunjukkan Hati Sebagai Pembentuk Identitas (Surat At-Taubah [9]: 60)

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ
وَالْغُرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya, untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.”²⁶

Imam al-Maraghi menafsirkan bahwasanya ayat ini menjelaskan tentang penggunaan zakat. Ada delapan macam orang yang berhak diberi zakat, yaitu: *al-fuqara'* (orang-orang fakir), *al-masakin* (orang-orang miskin), *al-'amilina 'alaiha* (orang yang diutus untuk memelihara zakat), *al-mu'allafah qulubuhum* (kaum yang dikehendaki agar hatinya cenderung atau tetap kepada Islam), *ar-riqab* (memerdekakan budak), *al-gharimin*

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah* ..., hlm. 197.

(orang-orang yang memiliki hutang yang menjerat), *fii sabilillah* (orang-orang yang berjihad di jalan Allah), dan *ibnu sabil*.²⁷

Imam al-Maraghi memberikan keterangan bahwa *al-mu'allafah qulubuhum* adalah kaum yang dikehendaki agar hatinya cenderung atau tetap kepada Islam, menghentikan kejahatannya terhadap kaum muslimin atau diharapkan memberi manfaat dalam melindungi kaum muslimin atau menolong mereka terhadap musuh. Mereka terbagi dalam tiga golongan, yaitu²⁸:

- a. Kaum kafir yang diharapkan akan beriman dengan membujuk hatinya, seperti Safwan bin Umayyah yang diberi keamanan oleh Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika penaklukan Makkah dan memberi tangguh selama empat bulan untuk melihat perubahannya, serta memberinya unta pengangkut. Dia berkata, "Ini adalah pemberian orang yang tidak takut fakir." Diriwayatkan bahwa dia berkata, "Demi Allah beliau telah memberi saya, sedang beliau orang yang paling saya benci. Namun, beliau masih tetap saja memberi saya, sehingga beliau menjadi orang yang paling dicintai." Demikianlah kemudian Islamnya menjadi baik.
- b. Kaum yang keislamannya masih lemah. Dengan pemberian ini, diharapkan keislaman dan keimanannya menjadi kuat serta dapat dimaknai untuk berjihad, seperti kaum yang diberi Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* harta rampasan Hawazin yang banyak. Mereka itu adalah para tawanan perang yang telah dibebaskan, dari penduduk Makkah yang telah masuk Islam. Di antara mereka ada orang munafik, ada pula yang beriman lemah. Setelah diberi sedekah, banyak di antara mereka yang keislaman dan keimanannya menjadi mantap dan baik.
- c. Kaum muslimin yang berjaga-jaga di pelabuhan dan perbatasan negeri musuh. Mereka diberi sedekah dengan harapan dapat melindungi kaum

²⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Marâghî* ..., juz 10, hlm. 241-246.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 242-243.

muslimin yang berada di belakang mereka, apabila musuh menyerang mereka.

Imam al-Maraghi menjelaskan di dalam kitab tafsirnya, bahwasanya ada segolongan kaum yang dikehendaki agar hatinya cenderung kepada Islam. Mereka menghentikan kejahatan yang dilakukan terhadap kaum muslimin, memberikan manfaat dalam melindungi kaum muslimin, dan menolong kaum muslimin dari musuhnya.

Hati yang dilunakkan memiliki sifat berubah sehingga hatinya menjadi lebih menerima, lembut, dan terbuka terhadap ajaran Allah serta petunjuk-Nya. Hal ini bertujuan agar manusia bisa saling memberi manfaat dan saling membantu. Maka hati berfungsi sebagai pembentuk identitas yang akan menyeimbangkan kehidupan manusia antara spiritual dan sosial.

4. *Qalb Munkirah* Menunjukkan Hati Sebagai Tempat Yang Harus Disucikan (Surat An-Nahl [16]: 22)

إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ ۖ فَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ قُلُوبُهُمْ مُنْكَرَةٌ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ

“Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), dan mereka adalah orang yang sombong.”²⁹

Imam al-Maraghi pada ayat sebelumnya menjelaskan tentang pengingkaran orang-orang kafir dan penetapan bahwa mereka orang-orang yang jahil, tidak menghargai dan kurang bersyukur kepada Tuhan yang melimpahkan nikmat-nikmat tak terhingga.³⁰

Makna *Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa*, bahwa sesungguhnya sembahkan kalian yang berhak untuk disembah dan ditaati tanpa selain-Nya adalah sembahkan Yang Maha Esa tidak ada yang patut disembah kecuali Dia. Maka khususkanlah ketaatan dan keikhlasan penyembahan hanya kepada-Nya, dan janganlah kalian membuat sekutu bagi-Nya.³¹

Kemudian Allah menerangkan hal-hal yang menyebabkan orang-orang kafir terus-menerus melakukan kemusyrikan dan mengingkari tauhid:

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah* hlm. 270.

³⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemah Ta'fsir al-Maraghi ...*, juz 14, hlm. 114.

³¹ *Ibid.*, hlm. 118.

Maka orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), dan mereka adalah orang yang sombong. Mereka adalah orang-orang yang tidak percaya kepada janji dan ancaman Allah, tidak pula mengakui bahwa mereka akan kembali kepada-Nya sesudah mati, hati mereka mengingkari apa yang telah Kami lakukan kepada kalian, seperti kekuasaan dan keagungan Allah, nikmat-nikmat yang dilimpahkan kepada kalian, dan bahwa penyembahan hanya patut ditujukan kepada-Nya, serta tidak ada suatu apapun selain Dia yang memiliki Uluhiyah. Sehingga nasihat tidak membekas di dalam hati mereka, dan peringatan tidak dapat menyentuhnya. Mereka sombong untuk menerima yang haq dan tunduk kepada kebenaran, serta terus-menerus melakukan pengingkaran, karena bertaqlid kepada kemustahilan yang dilakukan oleh bapak-bapak mereka. Sebagaimana mereka katakan³²:

إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ مُّقْتَدُونَ

"Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka." (Az-Zukhruf [43] : 23)

أَجْعَلِ الْاِلٰهَةَ الْاِلٰهًا وَّاحِدًاۚ اِنَّ هٰذَا لَشَيْءٌ عَجَبٌ

“Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan.” (Shad [38] : 5)

Dan sebagaimana firman-Nya:

وَإِذَا ذُكِرَ اللّٰهُ وَحْدَهُ اشْمَأَزَّتْ قُلُوْبُ الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِالْآخِرَةِۚ وَإِذَا ذُكِرَ

الَّذِيْنَ مِنْ دُوْنِهِۦٓ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُوْنَ

“Dan apabila hanya nama Allah saja disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; dan apabila nama sembahhan-sembahhan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati.” (Az-Zumar [39] : 45)

Hati memiliki sifat berpotensi untuk ingkar. Imam al-Maraghi menjelaskan di dalam kitab tafsirnya, bahwasanya penyebab dari kekafiran adalah terus-menerus melakukan kemusyrikan dan mengingkari tauhid. Hal

³² *Ibid.*, hlm. 118-119.

ini akan berdampak tidak adanya nasihat yang membekas di hati mereka. Maka hati berfungsi sebagai tempat yang harus disucikan untuk menyembah Allah dengan ikhlas.

5. *Qalb Lahiyah* Menunjukkan Hati Digunakan Untuk Memahami (Surat Al-Anbiya' [21]: 1-3)

أَفْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ مَا يَأْتِيهِمْ مِّن ذِكْرٍ مِّن رَّبِّهِمْ مُّحَدَّثٍ
إِلَّا اسْتَمَعُوهُ وَهُمْ يَلْعَبُونَ لَأَهَيَّءَ لَهُمْ قُلُوبُهُمْ ۖ وَأَسَرُّوا النَّجْوَى الَّذِينَ ظَلَمُوا هَلْ هَذَا
إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ ۖ أَفَتَأْتُونَ السِّحْرَ وَأَنتُمْ تُبْصِرُونَ

“Telah dekat kepada manusia perhitungan amal mereka, sedang mereka berada dalam lalai (dengan dunia), berpaling (dari akhirat). Setiap diturunkan kepada mereka ayat-ayat yang baru dari Tuhan, mereka mendengarkannya sambil bermain-main. Hati mereka dalam keadaan lalai. Dan orang-orang yang zalim itu merahasiakan pembicaraan mereka, "(Orang) ini (Muhammad) tidak lain hanyalah seorang manusia (juga) seperti kamu. Apakah kamu menerimanya (sihir itu), padahal kamu menyaksikannya?”³³

Imam al-Maraghi menafsirkan *telah dekat kepada manusia perhitungan amal mereka, sedang mereka berada dalam lalai (dengan dunia), berpaling (dari akhirat)*, bahwa telah dekat waktu *hisab* manusia atas segala amal yang mereka lakukan di dunia dan segala nikmat yang dilimpahkan oleh Tuhan kepada mereka, baik pada tubuh, akal, makanan maupun minuman mereka. Apa yang telah mereka lakukan terhadap semua nikmat itu? Apakah mereka menaati Allah di dalamnya, sehingga mereka menaati perintah dan larangan-Nya? Ataukah mereka durhaka kepada-Nya, sehingga melanggar perintah Allah dalam semua nikmat itu? Telah dekat waktu itu, sedang mereka lalai terhadap apa yang akan diperbuat Allah terhadap mereka pada hari kiamat. Karena itu, mereka tidak berpikir dan tidak mengadakan persiapan untuk menghadapi hari ini, karena mereka tidak mengetahui bencana yang amat dahsyat yang akan mereka temui pada hari itu.³⁴

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah* ..., hlm. 322

³⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemah Ta'fsir al-Maraghi* ..., juz 17, hlm. 4.

Didahulukannya penjelasan tentang dekatnya hari ini, sedang pembicaraan berlangsung bersama orang-orang musyrik yang mengingkari pembangkitan itu tidak diragukan lagi, pasti terjadi. Selain itu, apa yang diharapkan untuk dijelaskan, biasanya diceritakan secara tegas implikasinya, berupa keadaan dan peristiwa yang menakutkan, seperti waktu *hisab* yang menggoncamkan jiwa.³⁵

Waktu datangnya kiamat sudah dekat, sedang mereka lemah terhadap *hisab* dan tidak berpikir tentang akibat perbuatan mereka. Padahal, akal menetapkan bahwa orang berbuat baik maupun yang berbuat buruk pasti mendapat balasan. Apabila diingatkan dari kelengahannya dengan berbagai ayat, dan peringatan yang dibacakan kepada mereka, maka mereka berpaling dan menutupi pendengaran.³⁶

Kemudian Allah menceritakan perkara yang menunjukkan kelengahan dan keberpalingan mereka: *setiap diturunkan kepada mereka ayat-ayat yang baru dari tuhan, mereka mendengarkannya sambil bermain-main. hati mereka dalam keadaan lalai*. Allah memperbaharui peringatan kepada mereka dari waktu ke waktu, tidak pula mengulang-ulang peringatan dan nasehat agar mereka ingat, kecuali mereka makin bertambah memperolok peringatan itu.³⁷

Ayat ini mencela orang-orang kafir dan menghardik selain mereka dari berbuat hal yang serupa. Tanda bahwa seseorang itu mengambil manfaat dari apa yang didengarnya adalah adanya bekas pada hati, berupa perenungan dan pemikiran. Jika tidak demikian, tentu manusia akan sama dengan binatang, karena keduanya sama-sama dapat mendengar.³⁸

Setelah menyajikan senda-gurau dan main-main mereka ketika mendengar bacaan al-Quran, selanjutnya Allah menyajikan apa yang mereka sembunyikan: *dan orang-orang yang zalim itu merahasiakan pembicaraan mereka*.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid.*, hlm. 5.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ *Ibid.*

Orang-orang yang hidup ketika hari kiamat sudah dekat kepada mereka, sedangkan mereka dalam keadaan lemah dan berpaling, menyembunyikan bisikannya terhadap orang lain. Kemudian Allah menjelaskan apa yang mereka sembunyikan itu: *(orang) ini (Muhammad) tidak lain hanyalah seorang manusia (juga) seperti kamu*, dalam bisikannya itu mereka berkata sambil merasa heran terhadap pengakuan Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai Nabi, "Orang yang membawa al-Qur'an kepada kalian ini tidak lain hanyalah seorang manusia seperti kalian juga, baik dalam kejadiannya maupun dalam akhlaknya. Dia makan sebagaimana kalian makan, minum sebagaimana kalian minum dan mati sebagaimana kalian mati. Lantas atas dasar apa seseorang dikhususkan untuk memangku kerasulan, sedang kalian tidak?"³⁹

Apakah kamu menerimanya (sihir itu), padahal kamu menyaksikannya? Ayat ini bermakna, dan apa yang dia bawa yang kalian tidak sanggup mendatangkannya itu, tidak lain adalah sihir yang tidak mempunyai hakekat. Lantas atas dasar apa kalian tunduk kepadanya, mengikutinya dan menerima dakwahnya, sedang kalian mengetahui hal itu?⁴⁰

Mereka mencela kenabian Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan dua perkara:

1. Bahwa yang seharusnya menjadi Rasul hanyalah malaikat.
2. Bahwa yang tampak pada tangan beliau tidak lain adalah sihir.

Mereka menyembunyikan celaan itu, karena hal itu seperti musyawarah. dan percakapan di antara mereka untuk mencari jalan guna menghancurkan agama beliau. Telah menjadi kebiasaan orang-orang yang bermusyawarah mengenai perkara yang besar untuk tidak melibatkan musuhnyanya dalam bermusyawarah, tetapi berusaha semampu mereka untuk

³⁹ *Ibid.*, hlm. 5-6

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 6

menyembunyikannya, sebagaimana diungkapkan di dalam kata-kata hikmah⁴¹:

إِسْتَعِينُوا عَلَى قَضَاءِ حَوَائِجِكُمْ بِالْكِتْمَانِ

“Gunakanlah jalan menyembunyikan demi memenuhi kebutuhan kalian.”

Hati memiliki sifat berpotensi untuk lalai, sebab ia dapat disia-siakan oleh pemiliknya, Imam al-Maraghi menjelaskan di dalam kitab tafsirnya, bahwasanya seseorang yang mengambil manfaat dari apa yang didengarnya dapat ditandai dengan adanya bekas pada hatinya, yaitu berupa perenungan dan pemikiran sehingga mereka benar-benar memahami dengan baik maksud dari nasihat dan pelajaran. Maka hati berfungsi sebagai alat untuk memahami.

6. *Qalb Salim* Menunjukkan Hati Sebagai Perasaan Dan Emosi (Surat Asy-Syu'ara [26]: 87-89)

وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ
وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ

“Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan. [87] (Yaitu) pada hari (ketika) harta dan anak-anak tidak berguna. [88] Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih [89]”⁴²

Imam al-Maraghi menafsirkan ayat ini merupakan permohonan Nabi Ibrahim kepada Rabb-nya. Nabi Ibrahim mengajukan pemohonannya dengan memuji Tuhannya terlebih dahulu. Cara ini telah menjadi kebiasaan orang yang sibuk berdoa kepada Tuhannya, yaitu dia harus terlebih dahulu melakukan pujian kepada-Nya dan menyebutkan keagungan serta kebesaran-Nya, agar dapat mengenal dan mencintai-Nya secara mendalam serta menjadi lebih menyerupai para malaikat yang beribadah kepada Allah siang dan malam. Dengan demikian hatinya akan terang, sehingga dapat melihat dengan jelas jalan menuju kemaslahatan agama dan dunianya, serta memperoleh kekuatan *Ilahiyyah* yang memberinya petunjuk untuk

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah...*, hlm. 372.

memperoleh apa yang dikehendakinya. Karena itu dikemukakan di dalam atsar ketika menceritakan Allah *Ta'ala* yang berfirman⁴³:

مَنْ شَعَلَهُ ذِكْرِي عَنْ مَسْأَلَتِي أُعْطِيَتهُ أَفْضَلُ مَا أُعْطِيَ السَّائِلِينَ

“Barang siapa yang ditunjukkan dengan ingat kepada-Ku sehingga tidak sempat meminta kepada-Ku, niscaya Aku memberinya yang lebih utama daripada apa yang Aku berikan kepada orang-orang yang minta-minta.”

Nabi Ibrahim memohon kepada Allah agar tidak menghinakannya pada hari kiamat. Makna *dan janganlah engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan*, dan janganlah Engkau gunakan aku dengan mencelaku atas kelalaian yang aku lakukan, atau dengan mengurangi martabatku dari sebagian pewaris lainnya.⁴⁴

Selanjutnya Nabi Ibrahim menjelaskan keadaan hari kiamat ini dan kesusahan yang dahsyat pada hari itu: (*Yaitu*) *pada hari (ketika) harta dan anak-anak tidak berguna*, yaitu pada hari seseorang tidak bisa dilindungi dari azab Allah oleh harta, sekalipun dia menebusnya dengan emas sepenuh bumi, tidak pula oleh anak-anak laki-laki sekalipun dia menebusnya dengan mereka semua. Akan tetapi yang berguna baginya adalah kedatangannya dengan keadaan bersih dari segala noda dosa, dan kecintaan kepada dunia serta segala kesenangannya.⁴⁵

Disebutkannya anak laki-laki secara khusus, karena ia adalah orang terdekat yang paling patut untuk memberikan perlindungan dan manfaat. Jika dia tidak berguna, maka lebih-lebih dengan yang lainnya.⁴⁶

An-Nasafi berkata: Betapa indahny sistematika pembicaraan antara Ibrahim *'Alaihissalam* dengan kaum musyrikin. Pertama-tama dia bertanya tentang apa yang mereka sembah, sebuah pertanyaan yang berarti menetapkan, bukan mencari tahu. Kemudian mengarahkan pertanyaan tentang tuhan-tuhan mereka, lalu membatalkannya bahwa tuhan-tuhan itu

⁴³ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemah Ta'fsir al-Maraghi...*, juz 19, hlm. 139.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 140.

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ *Ibid.*

tidak dapat mendatangkan bahaya, tidak dapat memberi manfaat tidak pula dalam mendengar seruan. Kemudian, menghadapi *taqlid* mereka kepada bapak-bapak terdahulu, lalu menolaknya sebagai suatu dalih, lebih-lebih suatu *hujjah*. Setelah itu dia bertanya kepada dirinya sendiri tanpa menyertakan mereka agar dapat mengingat Allah *Ta'ala* secara murni, lalu mengagungkan-Nya dan menyebut-nyebut nikmat-Nya sejak dia diciptakan hingga mati, seraya mengharapkan Rahmat-Nya di akhirat. Selanjutnya, mengajukan beberapa permohonan yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang ikhlas, dan berdoa kepada-Nya dengan penuh kesopanan. Kemudian menerangkan hari kiamat, pahala dan adzab Allah, di samping penyesalan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik ketika itu atas kesesatan dan berangan-angan bisa kembali ke dunia untuk beriman serta taat kepada Allah.⁴⁷

Ahmad, Tirmidzi dan Ibnu Majah mengeluarkan riwayat dari Sauban, bahwa ketika ayat ini diturunkan:

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ

"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak" (Surat At-Taubah [9] : 34)

Kemudian sebagian sahabat berkata, "Sekiranya kami mengetahui harga apa yang paling baik, niscaya kami kumpulkan." Maka Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda⁴⁸:

أَفْضَلُهُ لِسَانٌ ذَاكِرٌ وَقَلْبٌ شَاكِرٌ وَزَوْجَةٌ مُؤْمِنَةٌ تُعِينُهُ عَلَى إِيْمَانِهِ

"Yang paling utama adalah lisan yang senantiasa berdzikir, hati yang selalu bersyukur dan istri yang sholihah yang menolong suami mu'min dalam menjalankan keimanannya."

Qalb salim menggambarkan kondisi hati yang sehat, bersih dan selamat dari berbagai penyakit. Sehingga ia berfungsi sebagai tempat di mana perasaan, emosi, kedalaman batin dan tempat bersemayamnya takwa.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 140-141.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 141.

Imam al-Maraghi menjelaskan di dalam kitab tafsirnya, bahwasanya seorang hamba terhubung dengan Rabbnya secara emosional.

Sebagian pakar psikologi membedakan antara emosi dan perasaan, dan sebagian lainnya menganggapnya sama. Emosi sebagai komunikasi intrapersonal dan interpersonal. Keterbangkitan emosional harus dikontrol agar tidak merusak tatanan ekuilibrium atau meostatis yang senantiasa menjaga keseimbangan kimiawi tubuh.⁴⁹

B. Analisa Penafsiran Imam Al-Maraghi tentang Fungsi Hati dalam *Tafsîr Al-Marâghî*

Pada bab ini penulis telah memaparkan mengenai penafsiran Imam al-Maraghi tentang fungsi hati berdasarkan sifatnya dalam *Tafsîr al-Marâghî*. Analisa ini penulis lakukan dengan tujuan untuk mengaitkan antara temuan data pada rujukan utama dan rujukan kedua. Berikut ini akan ditampilkan tabel fungsi hati berdasarkan sifatnya:

No.	Sifat	Fungsi
1	<i>Qalb al-ghulf</i> (hati yang tertutup)	Hati secara fitrah memiliki potensi untuk menerima kebenaran. Hati yang telah ditutupi oleh watak membuat pemiliknya tidak dapat memahami pelajaran. Maka hati berfungsi sebagai alat penerima dan penolak.
2	<i>Qalb qosiyah</i> (hati yang keras)	Hati memiliki sifat berpotensi untuk mengeras, hal ini disebabkan oleh bekas dari perbuatan buruk yang menjadikan hati keras membatu sehingga akan menyulitkan dalam mengendalikan diri dari hawa nafsu.

⁴⁹ Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Tafsîr Ilmî Fenomena Kejiwaan Manusia ...*, hlm. 75.

		Maka hati berfungsi sebagai pusat pengendalian perilaku.
3	<i>Qalb muallaḥ</i> (hati yang dibujuk atau dilunakkan)	Hati yang dilunakkan memiliki sifat berubah sehingga hatinya menjadi lebih menerima, lembut, dan terbuka terhadap ajaran Allah serta petunjuk-Nya. Hal ini bertujuan agar manusia bisa saling memberi manfaat dan saling membantu. Maka hati berfungsi sebagai pembentuk identitas yang akan menyeimbangkan kehidupan manusia antara spiritual dan sosial.
4	<i>Qalb munkirah</i> (hati yang ingkar)	Hati memiliki sifat berpotensi untuk ingkar. Penyebab dari kekafiran adalah terus-menerus melakukan kemusyrikan dan mengingkari tauhid. Hal ini akan berdampak tidak adanya nasihat yang membekas di dalam hati. Maka hati berfungsi sebagai tempat yang harus disucikan untuk menyembah Allah dengan ikhlas.
5	<i>Qalb lahiyah</i> (hati yang lalai)	Hati memiliki sifat berpotensi untuk lalai, sebab ia dapat disia-siakan oleh pemiliknya. Seseorang yang mengambil manfaat dari apa yang didengarnya dapat ditandai dengan adanya bekas pada hatinya, yaitu berupa perenungan dan pemikiran.

		Maka hati berfungsi sebagai alat untuk memahami.
6	<i>Qalb salim</i> (hati yang bersih)	<i>Qalb salim</i> menggambarkan kondisi hati yang sehat, bersih dan selamat dari berbagai penyakit. Sehingga ia berfungsi sebagai tempat di mana perasaan, emosi, kedalaman batin dan tempat bersemayamnya takwa.

Tabel 2. Fungsi Hati Berdasarkan Sifatnya